BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

(Syahputra & Yahya, 2017) Opini going concern yang diterima oleh sebuah perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit going concern dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan. Studi ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kualitas audit, financial distress, debt default terhadap penerimaan opini audit going concern. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perioda tahun 2011-2015. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 160 observasi dari 32 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regression logistic. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Sedangkan variabel financial distress dan debt default berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

(Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh auditor switching dan financial distress pada opini audit going concern. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 44 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non participant. Teknik análisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu analisis regresi logistik (logistic regression). Berdasarkan hasil análisis diketahui bahwa kecenderungan adanya auditor switching tidak berpengaruh pada opini audit going concern, begitu juga dengan

kecenderungan terjadinya financial distress tidak berpengaruh pada opini audit going concern.

(Lestari & Prayogi, 2017) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, disclosure dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. Populasi dalam penelitian ini adalah industri sektor manufaktur dan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2011-2013. Berdasarkan metode purposive sampling, jumlah sampel adalah 123 laporan keuangan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penguji pengaruh financial distress (X1) terhadap opini audit going concern, diperoleh bahwa variabel keuangan independen kesusahan (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern (Y). Berdasarkan hasil penguji pengaruh pengungkapan (X2) terhadap opini audit going concern, diperoleh bahwa variabel pengungkapan independen (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern (Y). Berdasarkan hasil penguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya (X3) terhadap opini audit going concern, diperoleh bahwa variabel independen opini audit tahun sebelumnya (X3) berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern (Y).

(Sultanoglu et al., 2018) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan seperti tingkat financial distress, ukuran klien dan tipe auditor pada kecenderungan untuk menerbitkan modifikasi opini audit dan untuk menilai perbedaan komparatif dalam opini audit selama dua signifikansi krisis ekonomi tidak bisa di Turki. Model regresi logistik digunakan untuk menguji kontribusi inkremental setiap karakteristik perusahaan dalam menerbitkan jenis opini audit untuk periode krisis. Selain itu, untuk memahami alasan perbedaan pendapat audit antara dua jenis periode krisis, penulis mengadopsi Francis dan Krishnan's (2002) pendekatan di mana auditor Kecenderungan untuk mengeluarkan modifikasi Opini dapat secara bersama-sama didasarkan pada perubahan karakteristik klien dan strategi pelaporan auditor dalam periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kondisi tekanan keuangan dan kemungkinan menerima modifikasi opini di kedua periode krisis. Selain itu, ukuran klien mempengaruhi

opini audit secara negatif di kedua periode yang signifikan secara terus-menerus. Auditor menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengeluarkan modifikasi opini selama domestik dibandingkan global periode krisis keuangan, yang dapat dijelaskan oleh perubahan karakteristik klien lebih dari strategi pelaporan mereka. Penelitian ini memberikan bukti pendukung bahwa karakteristik perusahaan termasuk financial distress dapat menjadi prediktor yang sangat berguna bagi auditor mengambil keputusan saat mengeluarkan opini mereka.

(Wijayanthi & Budiartha, 2016) Melakukan penelitian tentang Pengaruh Ketepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh opini audit going concern dan kemampuan financial distress memoderasi pengaruh opini audit going concern pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi (Agency Theory). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 67 perusahaan dengan teknik penentuan sampel adalah purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik dan Moderated Regression Analysis (MRA). Dari hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan bahwa Opini audit going concern dan Financial distress berpengaruh negatif pada ketepatwaktuan publikasi laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa apabila perusahaan yang mengalami financial distress mendapatkan opini audit going concern, perusahaan tersebut akan cenderung menunda publikasi laporan keuangannya karena hal tersebut merupakan berita buruk sehingga perusahaan tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan.

(Moalla, 2016) Melakukan penelitian tentang Kualifikasi laporan audit dan modifikasi laporan audit – Dampak profitabilitas, kerugian, leverage dan likuiditas di Tunisia. Penelitian ini mengkaji pengaruh variabel keuangan dan terutama

profitabilitas, kerugian tahun berjalan, kerugian tahun sebelumnya, leverage dan likuiditas dalam memprediksi kualifikasi laporan audit (opini audit dengan kualifikasi) dan modifikasi laporan audit (opini wajar dengan pengecualian atau tidak wajar tetapi dengan paragraf penjelasan). Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan secara manual dari laporan keuangan dan dari laporan umum auditor dari 76 perusahaan non-keuangan yang diperdagangkan secara publik selama sebelas tahun (2005-2015). Sebanyak 545 laporan audit yang dianalisis. Hasil regresi logistik panel melaporkan adanya hubungan positif antara likuiditas, rugi tahun berjalan, rugi tahun sebelumnya dan laporan audit yang memenuhi syarat. Hubungan positif ditemukan antara leverage dan modifikasi laporan audit. Juga, temuan menunjukkan bahwa revolusi Tunisia tidak mempengaruhi kualifikasi atau modifikasi laporan audit tetapi kualifikasinya menurun secara signifikan selama periode krisis keuangan. Studi ini berkontribusi pada penelitian audit, karena kita tahu sangat sedikit tentang determinan opini audit di pasar negara berkembang dan Afrika. Ini merupakan tambahan dari pengetahuan sebelumnya tentang opini audit dalam konteks Tunisia selama dua periode penting: krisis keuangan dan revolusi. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian langka yang menganalisis kualifikasi dan modifikasi laporan audit dengan mempertimbangkan kualifikasi dan paragraf penjelas.

(Ardi Guntara F et al., 2019) Melakukan penelitian tentang Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern. Penelitian ini menggunakan satu model penelitian untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, masa kerja audit dan reputasi auditor terhadap opini audit yang dimodifikasi. Variabel yang digunakan dalam model penelitian ini adalah opini audit yang dimodifikasi, kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, masa kerja audit dan reputasi auditor. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 - 2015. Berdasarkan pengambilan sampel dengan metode purposive sampling, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan dengan periode tiga tahun menghasilkan 96 unit sampel. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik dengan SPSS bersion 23.0, dengan nilai signifikansi ditetapkan

sebesar 5%. Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa financial distress dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit modifikasi going concern, sementara ukuran perusahaan dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi going concern. Financial distress berpengaruh positif terhadap opini audit modifikasi going concern. Hubungan negatif antara financial distress dan opini audit modifikasi going concern yang dihasilkan dari hasil olahan data menggambarkan bahwa semakin buruknya kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit modifikasi going concern. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015) yang mengungkapkan terdapat pengaruh positif financial distress terhadap opini audit going concern, dan berbeda dengan penelitian Gallizo et al. (2016) yang menemukan bahwa financial distress, mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi going concern. Hasil hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa KAP dalam menilai keberlangsungan usaha dan memberikan opini audit suatu perusahaan tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan tersebut. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan kecil pun memiliki kemungkinan opini audit modifikasi going concern. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tagesson et al. (2015), Junaidi et al. (2010) dan Knechel et al. (2007), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Gallizo et al. (2016). Audit tenure atau masa penugasan audit antara auditor dengan klien tidak berpengaruh terhadap opini audit modifikasi going concern yang diberikan oleha uditor. Hasil pengujian tersebut ini mengindikasikan bahwa auditor tidak menjadi lebih tidak independen ketika auditor menjalin hubungan perikatan yang lama dengan klien. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Junaidi et al. (2010) dan Monroe et al. (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara audit tenure dan opini audit modifikasi going concern. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi going concern. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bawa semakin baik reputasi auditor maka akan semakin kecil kemungkinan bagi auditor tersebut untuk mendeteksi kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat melanjutkan kelangsungan usahanya.

(Beams et al., 2016) Meneliti tentang Pengaruh Pengunduran Diri CEO dan CFO terhadap Opini Audit Going Concern. Bukti menunjukkan bahwa pengunduran diri seorang eksekutif puncak meningkatkan kemungkinan kegagalan perusahaan. Ketika auditor melihat kemungkinan kegagalan yang meningkat, opini audit yang dimodifikasi untuk kelangsungan usaha diterbitkan. Studi ini menguji hubungan antara pengunduran diri manajemen puncak dan penerbitan opini audit going concern. Studi ini menggunakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan di Amerika Serikat dari 2008-2010 dan model regresi logistik untuk menguji hubungan tersebut. Temuan menunjukkan hubungan positif antara pengunduran diri CFO dan perusahaan yang menerima opini audit going concern bahkan setelah mengendalikan prediktor lain dari opini audit going concern. Namun, tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan antara pengunduran diri CEO dan penerimaan opini audit going concern. Ukuran perusahaan, arus kas dari operasi, pengembalian saham. Studi ini mengidentifikasi dan mendokumentasikan kemungkinan yang lebih tinggi untuk menerima opini kelangsungan usaha untuk perusahaan yang memiliki pengunduran diri CFO selama tahun tersebut. Selama periode sampel, 10,4% dari perusahaan sampel menerima opini audit going concern. Perusahaan yang mengundurkan diri CFO memiliki peluang 16,3% untuk menerima opini audit going concern, sedangkan perusahaan yang tidak mengundurkan diri CFO memiliki peluang 9,8% untuk menerima opini audit going concern. Analisis regresi logistik dilakukan pada perusahaan sampel dan menentukan bahwa pengunduran diri seorang CFO meningkatkan kemungkinan menerima opini audit going concern bahkan setelah mengendalikan prediktor lain yang didokumentasikan sebelumnya dari opini going concern. Namun, tidak ada hubungan seperti yang ditemukan antara pengunduran diri CEO dan kemungkinan opini audit going concern.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Auditing

2.2.1.1. Pengertian Audit

Menururt Arens, Elder, dan Beasley (2014:2) Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Mulyadi (2014:9) Audit adalah suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Sedangkan menurut Agoes (2012:4) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan atau penilaian terhadap pengendalian internal yang bertujuan untuk melindungin dan melakukan pengamanan agar dapat mengetahui jika terjadi kecurangan dan ketidakwajaran yang dilakukan oleh perusahaan. proses audit ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan agar dengan proses tersebut auditor dapat memberikan pernyataan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

2.2.1.2. Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2014:12) akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit, yaitu:

1. Audit Operasional (Operational Audit)

   Mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencangkup evaluasi

atas struktur oganisasi, operasi computer, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang dimana auditor menguasainya. Contohnya, mengevaluasi apakah pemrosesan gaji yang terkomunikasi.

2. Audit Ketaatan (Compliance Audit)

   Dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Contohnya, menentukan apakah personel akuntansi mengikuti prosedur yang digariskan oleh kontroler perusahaan.

3. Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)

   Dilakukan untuk menentukan apakah lapoan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S. atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu. Contohnya, audit tahunan atas laporan keungan. Untuk menentukan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai standar, auditor harus mengumpulkan bukti untuk menentukan apakah laporan keuangan berisikan kesalahan atau salah saji.

Ditinjau dari jenis pemeriksaan, menurut Agoes (2012:11) audit bisa dibedakan atas:

1. Manajemen Audit (*Operational Audit*)

   Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pendekatan audit yang biasa dilakukan adalah menilai efisiensi, efektivitas, dan keekonomisan dari masing-masing fungsi yang terdapat dalam perusahaan. Misalnya fungsi penjualan dan pemasaran, fungsi produksi, fungsi pergudangan dan distribusi, fungsi personalia (sumber daya manusia), fungsi akuntansi dan fungsi keuangan.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

   Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak internal perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (pemerintah, bapepam LK, bank Indonesia, direktorat jendral pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun bagian audit internal.

3. Pemeriksaan Internal (*Internal Audit*)

   Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian audit internal perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. *Computer Auditing*

   Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan electronic data processing (EDP) system. Ada dua metode yang bisa dilakukan auditor:

   a. Audit *Around the Computer*

      Dalam hal ini auditor hanya memeriksa input dan output dari EDP sistem tanpa melakukan tes terhadap proses dalam EDP sistem tersebut.

   b. Audit *Through the Computer*

      Selain memeriksa input dan output, auditor juga melakukan tes proses EDP-nya. Pengetesan tersebut (merupakan *compliance test*) dilakukan dengan menggunakan *generalized audit software* dan memasukkan *dummy* data (data palsu) untuk mengetahui apakah data tersebut diproses sesuai dengan sistem yang seharusnya. *Dummy* data digunakan agar tidak mengganggu data asli. Dalam hal ini KAP harus mempunyai *computer auditing specialist* yang merupakan auditor berpengalaman dengan tambahan kehalian di bidang *computer information system* audit.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:30) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)

   Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajarab laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Audit Kepatuhan (Compliance Audit)

   Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.
3. Audit Operasional (Operational Audit)

   Audit operasional merupakan review secara sistematik kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

2.2.1.3. Opini Audit

Dalam audit laporan keuangan, output yang dihasilkan adalah laporan audit mengenai (opini) atas laporan keuangan perusahaan. Laporan audit merupakan alat formal untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai apa yang telah dilakukan auditor dan kesimpulan yang dicapainya atas audit laporan keuangan (Arens, Elder, dan Beasley, 2015:68)

Menurut Ardianingsih (2012:64) Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut memberikan informasi kepada para pemakai laporan audit tentang apa yang telah dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Informasinya yang diperoleh dari laporan audit

kemudian oleh para pemakai laporan audit digunakan dalam proses pengambilan keputusan dengan asumsi bahwa informasi tersebut lengkap, akurat dan tidak bias. Sedangkan opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:19) opini audit merupakan pendapat yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa opini audit adalah suatu hal yang tidak terpisahkan dari laporan audit, berupa penjelasan yang diberikan oleh auditor, sehingga dapat memberikan informasi kepada para pengguna laporan audit dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

Menurut Ardianingsih (2012:64) pada umumnya auditor dapat memberikan satu pendapat dari beberapa alternatif pendapat, sebagai berikut:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion), yang mengandung arti bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas suatu satuan usaha sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan. Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambah suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian yang mengandung arti bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
4. Pendapat tidak wajar yang menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.
5. Menolak memberi pendapatan yang menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan suatu pendapatan atas laporan keuangan.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berdasarkan Standar Auditing – *International Standard on Auditing* (SA – ISA) yang berlaku efektif 1 Januari 2013, laporan auditor diatur dari 3 standar audit, yaitu;

1. SA 700 : Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan
2. SA 705 : Modifikasi terhadap opini dalam Laporan Auditor Independen
3. SA 706 : Paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain dalam Laporan Auditor Independen

Berdasarkan SA tersebut dapat disimpulkan terdapat 4 jenis opini audit, sebagai berikut :

1. Opini yang Tidak Dimodifikasi (*Unmodified Opinion*)

   Berdasarkan SA 700 (par. 16) menjelaskan bahwa auditor wajib memberikan opini yang tidak dimodifikasi (WTP) ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Persyaratan dalam kerangka pelaporan keuangan berdasarkan SA 700 (par.13), Secara khusus, auditor wajib mengevaluasi apakah, dengan mempertimbangkan persyaratan dalam kerangka pelaporan keuangan yang berlaku:

a. Laporan keuangan cukup mengungkapkan kebijakan akuntansi yang signifikan yang dipilih dan diterapkan;
b. Kebijakan akuntansi yang dipilih dan yang diterapkan adalah konsisten dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan (memang) tepat;
c. Estimasi akuntansi yang dibuat manajemen adalah wajar;
d. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami;
e. Laporan keuangan memberikan cukup disclosures yang memungkinkan pemakai memahami dampak transaksi dan peristiwa yang material terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan; dan (lihat alinea A4)
f. Terminologi dalam laporan keuangan, termasuk judul setiap laporan keuangan, sudah tepat.

2. Opini yang Dimodifikasi dengan Kualifikasian (*Qualified Opinion*)

   Berdasarkan SA 705.A1 auditor memberikan qualified opinion dalam situasi ketikaa pengaruhnya tidak terlalu material dan pervasive untuk mengharuskan auditor memberikan opini adverse ataupun disclaimer. Hal ini berlaku dimana :

   a. Saat bukti audit yang diperoleh sudah cukup dan tepat, tetapi auditor menyimpulkan bahwa terdapat salah saji, baik secara individual atau agregat, yang bersifat material tetapi pervasive terhadap laporan keuangan; atau
   b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang menjadi dasar opini. Auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan pengaruh terhadap laporan keuangan dari salah saji yang tidak terdeteksi, jika ada, bisa jadi material tetapi tidak pervasive.

3. Opini yang Dimodifikasi dengan Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

   Berdasarkan SA 705.A1 adverse opinion terjadi ketika pengaruh atas salah saji adalah material dan pervasive. Hal ini berlaku dimana bukti yang diperoleh telah cukup dan tepat, tetapi auditor menyimpulkan bahwa terdapat salah saji, secara individual atau agregat, bersifat material dan pervasive terhadap laporan keuangan.

4. Opini yang Dimodifikasi dengan Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

   Berdasarkan SA 705.A1 disclaiamer of opinion terjadi saat pengaruh yang mungkin dari salah saji yang tidak terdeteksi, jika ada, dapat bersifat keduanya, material dan pervasive. Hal ini berlaku dimana auditor telah memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menjadi dasar opini, dan menyimpulkan bahwa pengaruh yang mungkin dari salah saji yang tidak terdeteksi, jika ada, dapat bersifat keduanya, material dan pervasive.

2.2.1.4. Kelangsungan Usaha

Dalam Standar Audit "SA" 570 yang membahas kelangsungan usaha standar ini mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut di atas. Laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha.

Penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya melibatkan suatu pertimbangan, pada suatu waktu tertentu, tentang hasil peristiwa atau kondisi masa depan yang tidak pasti secara inheren. Faktor-faktor berikut ini adalah relevan dengan pertimbangan tersebut:

- Tingkat ketidakpastian yang terkaitan dengan hasil suatu peristiwa atau kondisi meningkatkan secara signifikan hasil yang terjadi.
- Ukuran dan kompleksitas entitas, sifat dan kondisi bisnisnya, serta tingkat keterpengaruhannya oleh faktor eksternal, memengaruhi pertimbangan tentang hasil peristiwa atau kondisi.
- Setiap pertimbangan tentang masa depan didasarkan atas informasi yang tersedia ketika pertimbangan dilakukan.

Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit adanya keharusan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dalam SA 200, pengaruh potensial dari keterbatasan inheren atas kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan penyajian material adalah lebih besar untuk peristiwa atau kondisi di masa depan yang dapat menyebabkan suatu entitas untuk berhenti mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor tidak dapat memprediksi peristiwa atau kondisi di masa depan tersebut. Oleh karena itu, ketiadaan pengacuan pada ketidakpastian kelangsungan usaha dalam suatu laporan auditor tidak dapat dipandang sebagai suatu jaminan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Penggunaan Asumsi Kelangsungan Usaha sudah Tepat, tetapi Terdapat suatu Ketidakpastian Material, Jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan:

(a) Menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut; dan
(b) Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan, oleh karena itu, entitas tersebut kemungkinan tidak mampu unutk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal.

Jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasian dan mencantumkan suatu paragraph Penekanan Suatu Hal dalam laporan auditor untuk:

(a) Menekankan keberadaan suatu ketidakpastian material yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya; dan

(b) Mengarahkan perhatian pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang dirujuk dalam paragraf 18.

Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar, sesuai dengan kondisinya, berdasarkan SA 705. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Jika terjadi penundaan signifikan dalam persetujuan atas laporan keuangan oleh manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola setelah tanggal laporan keuangan, maka auditor harus menanyakan alasan penundaan tersebut. Jika auditor meyakini bahwa penundaan tersebut mungkin terkait dengan peristiwa atau kondisi yang berkaitan dengan penilaian kelangsungan usaha, maka auditor harus melakukan prosedur audit tambahan, serta mempertimbangkan pengaruhnya terhadap kesimpulan auditor tentang keberadaan suatu ketidakpastian material.

2.2.1.5. Opini Audit Going Concern

Menurut Ginting dan Suryana (2014:113) Opini audit going concern adalah opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Kuswardi (2012:28) Menyatakan bahwa opini auditor yang diasumsikan sebagai opini audit going concern di sini adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan opini.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa opini audit going concern merupakan opini audit modifikasi dimana auditor mempertimbangkan ketidakmampuan perusahaan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2014:63) faktor-faktor berikut dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus bertahan:

1. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
4. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Standar Profesional Akuntan Publik (2011) memberikan panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit going concern:

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka wkatu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut serta menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (disclaimer opinion).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa diatas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut: Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (disclaimer opinion) dan jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (unqualified opinion with expalanatory language/emphasis of matterparagraph).

4. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar (qualified/adverse opinion).

2.2.1.6. Standar Auditing

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik 01 (SA Seksi 150) Standar auditing berbeda dengan prosedur auditing, yaitu "prosedur" berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan "standar" berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011:150.1-150.2) terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar sebagai berikut:

A. Standar Umum
   1. Audit harus dilakukan oleh sesorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
   2. Seorang auditor harus mempertahankan dan mengedepankan sesuatu yang berhubungan dengan independensi dan perikatan.
   3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran ilmunya secara professional dengan cermat dan seksama.

B. Standar Pekerjaan Lapangan
   1. Pekerjaan mengaudit harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten, harus disupervisi dengan semestinya.
   2. Pemahaman mengenai pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menetukkan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan saat mengaudit.

3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

C. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakn apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi di Indonesia yang berlaku umum.
2. Laporan auditor harus menunjukkan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan.

Standar audit yang sudah ditetapkan harus menjadi pegangan dan pedoman bagi auditor untuk melaksanakan tugas auditnya, sehingga larangan dan kewajiban auditor dapat dipenuhi dengan baik dan standar audit dapat berfungsi sebagai pengendali secara preventif terhadap ketidakjujuran, kelalaian dan kecurangan. Dengan demikian standar audit diharapkan dapat mendorong para auditor untuk menjaga kerahasiaan informasi atau data yang diperoleh, menggunkan kemahiran jabatan, bersikap professional dan melakukan pengendalian mutu.

2.2.1.7. Tujuan Audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2014:2) Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakaian laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

Sedangkan menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Berdasarkan definisi-definsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa audit bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada pemakai atau pengguna laporan keuangan dengan memberikan pendapat atau opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan sudah sesuai dengan standar auditing yang berlaku.

2.2.2. Audit Tenure

Audit tenure adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari kantor akuntan publik dengan auditee yang sama (Werastuti, 2013). Audit tenure juga dapat mempengaruhi kualitas audit dilihat dari jangka waktu perikatan auditor dengan auditee. Audit tenure yang panjang dapat dianggap auditor sebagai pendapatan, namun tenure yang panjang juga dapat menyebabkan adanya hubungan emosional antara klien dengan auditor sehingga dapat menurunkan independensi auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit (Lee dan Sukartha, 2017). Perusahaan saat ini mulai dilemma dengan adanya ketentuan dari pemerintah mengenai lamanya masa ikatan atau tenure, perusahaan dilemma untuk mengambil keputusan apakah mengganti auditor atau ingin membangun dan mempertahankan hubungannya (Fierdha et al, 2015). Masa perikatan audit juga menjadi perbedaan setelah dikeluarkannya peraturan mengenai Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK. 01/2008 tentang jasa akuntan publik (Lee dan Sukartha, 2017).

Definisi lain audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi (Praptika dan Rasmini, 2016).

2.2.3. Audit Report Lag

Sari dan Ghozali (2014) mengemukakan bahwa Audit Report Lag merupakan lamanya waktu penyelesaiaan audit oleh auditor yang dapat dilihat dari perbedaan tanggal pada laporan keuangan dengan tanggal laporan opini audit. Semakin lama auditor mengeluarkan laporan keuangan dengan opini audit maka semakin lama audit report lag.

(Rusmin, 2017) Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Keterlambatan penyelesaian audit dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dan kompleksitas nya (ukuran perusahaan klien, jumlah anak perusahaan, kondisi keuangan klien, dan biaya audit), risiko audit (struktur kepemilikan, indikator keuangan, akun berisiko tinggi, dan opini audit), karakteristik KAP (reputasi auditor dan biaya non-audit), serta tata kelola perusahaan (dewan independen, komite audit, frekuensi pertemuan dewan, dan rapat komite audit). Didalam proses audit juga terdapat subsequent even yaitu proses penelaah transaksi-transaksi setelah tanggal neraca untuk mengevaluasi jumlah yang material dan peristiwa-peristiwa yang penting atau luar biasa sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan audit, apabila terdapat peristiwa kemudian yang memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan maka auditor wajib mengusulkan adjustment terhadap laporan keuangan klien, jika peristiwa kemudian tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap laporan keuangan maka memerlukan catatan kaki di dalam laporan keuangan klien, hal tersebutlah yang menyebabkan adanya audit report lag lebih lama. Semakin panjang suatu audit report lag, maka akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Lamanya waktu penyelesain proses audit (audit report lag) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Ketepatwaktuan pelaporan keuangan sangat lah penting karena akan berpengaruh terhadap kualitas dan manfaat informasi yang akan digunakan pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomiknya.

(Widhiasari dan Ketut, 2016) mengungkapkan tiga kriteria atau jenis keterlambatan pelaporan laporan keuangan, yaitu :

1. Auditor’s report lag merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. Preliminary lag merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
3. Total lag merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

2.2.4. Kualitas Audit

Menurut Zureigat (2011:39) Kualitas audit didefinisikan sebagai segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntansi publik yang relevan. Menurut Ningtias dan Yustrianthe (2016:46) para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (no material misstatements) atau kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan auditee.

Menurut Kurnia dan Mella (2018:106) Pemakaian laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi dibandingkan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Audit yang berkualitas akan dihasilkan oleh auditor yang berkualitas pula.

Tandiontong (2015) menyatakan bahwa kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atas penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit diukur dengan menggunakan indikator kualitas yang seimbang (keuangan dan nonkeuangan) dari 4 kategori yaitu input, proses, hasil dan konteks.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Karena jika laporan keuangan

di audit dengan auditor yang berkualitas tinggi dapat menjamin bahwa tidak adanya salah saji dan kecurangan dalam laporan keungan yang diaudit.

2.2.5. Financial Distress

Financial Distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami likuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. Berikut ini terdapat beberapa defini financial distress yaitu sebagai berikut :

Fahmi (2013:158) Mendefinisikan Financial Distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadi nya kembangkrutan ataupun likuiditas. Financial Distress dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga ternasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

(Ramadhani dan Lukviarman: 2011) mengatakan bahwa Financial Distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (financial failure) dan kegagalan ekonomi (economi failure).

Evanny Indri & Hapsari (2012:103) mengatakan bahwa Financial Distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (Seperti hutang dagang dan beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Berdasarkan uraian di atas definisi dari financial distress dapat ditarik kesimpulan bahwa Financial distress merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, financial distress merupakan tahapan ketiga dalam kebangkrutan dan kondisi financial distress terjadi sebelum perusahaan benar – benar mengalami kebangkrutan.

Fenomena financial distress makin marak dijadikan sebagai objek penelitian. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui cara memprediksi kondisi financial distress di dalam sebuah perusahaan. Prediksi tersebut dapat diukur dengan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan

merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keruangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi keuangan.

Febrina (2010:196) mengatakan Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Latency. Pada tahap latency, Return on Assets (ROA) akan mengalami penurunan.
b. Shortage of Cash. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiki tingkat profitabilitas yang kuat.
c. Financial distress. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
d. Bankruptcy. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (financial distress), maka perusahaan akan bangkrut.

Kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan/situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai (Ramadhani dan Lukviarman, 2011). Ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajibannya dan menjalankan operasi perusahaan, maka selanjutnya akan ditutup atau dilikuidasi.

2.2.5.1. Prediksi *Financial Distress*

Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal, seperti investor, kreditor, auditor, pemerintah, pemilik, perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal distress seperti penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank, dan lain sebagainya untuk mengindikasikan adanya financial distress yang dialami oleh perusahaan.

(Yuanita, 2010) mengatakan salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramalkan kelangsungan hidup perusahaan. Financial distress sebagai tahap

penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai metode prediksi financial distress dengan menggunakan macam – macam cara untuk menentukan perusahaan dalam kategori financial distress ataupun tidak. Metode tersebut berupa laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut, hal ini menandakan kinerja perusahaan kurang baik karena perusahaan tidak memiliki sumber pembiayaan. Selain itu metode yang peneliti lain gunakan adalah dengan menggunakan metode earning per share negatif, metode ini digunakan karena perusahaan yang mengalami kondisi tersebut akan sulit mendapatkan sumber pembiayaan. Kesulitan yang dihadapi perusahaan akan menghambat kinerja perusahaan dan dapat memicu perusahaan mengalami financial distress. Selanjutnya metode lain yang digunakan dalam memprediksi financial distress adalah interest coverage ratio yang kurang dari satu yaitu rasio biaya bunga terhadap laba operasional.

Putra (2012:20) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena penelitiannya menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82%. Penelitian yang dilakukan oleh Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat zone of ignorance yaitu daerah nilai Z.

Penggunaan model Altman sebagai salah satu alat ukur prediksi kebangkrutan berkembang dari waktu ke waktu dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapan modifikasi model prediksi kebangkrutannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja, melainkan dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi. Berikut persamaan Altman Z-score modifikasi:

$$Z'' = 6{,}56XX1 + 3{,}26XX2 + 6{,}72XX3 + 1{,}05XX4$$

Keterangan :

$Z'' = \text{Bankruptcy Index}$

$$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Asset}}$$

$$X3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$X4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-scoremodel Altman Modifikasi yaitu:

a. Jika nilai Z" < 1,1 maka termasuk perusahaan yang bangkrut
b. Jika nilai 1,1 < Z" < 2,6 maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan)
c. Jika nilai Z" > 2.6 maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

2.2.5.2. Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Financial distress dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab. Penyebab tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Analisis eksternal dilakukan atas data yang bersumber dari luar perusahaan seperti laporan perdagangan, statistik maupun indikator ekonomi yang dikerluarkan oleh pemerintah atau swasta. Analisis internal dilakukan melalui antara lain analisis strategi perusahaan dimana strategi ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaing, kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya, kualitas manajemen lainnya.

Lizal dalam Febrina (2010:197) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas penyebab kesulitan keuangan. Terdapat alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami financial distress dan kemudian bangkrut, yaitu :

a. Neoclassical model

   Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. Financial model

   Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraint. Hal ini berarti berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. Corporate governance model

   Menurut model ini,kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi Ollt of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

(Rafles : 2015) menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami hal sebagai berikut :

a. Kegagalan Ekonomi (Economic Distressed)

   Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dibandingkan biaya modal.

b. Kegagalan Keuangan (Financial distressed)

   Insolvensi memiliki dua bentuk yaitu default teknis yang terjadi apabila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (technical incolvency) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memnuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

Kebangkrutan perusahaan terjadi karena adanya kegagalan dalam perusahaan. Terdapat 3 jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu (Rudianto : 2013):

1. Perusahaan yang menghadapi technically insolvent, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada hutangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi legally insolvent, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada utangnya.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Manajemen yang kurang kompeten juga menjadi penyebab utama kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (Rudianto : 2013).

1. Faktor Internal

   Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurangnya kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan pengelolaan dibidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi: adanya hutang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan, adanya "current liabilities" yang terlalu besar diatas "current asset", lambatnya penagihan piutang dan banyaknya "bad debts", kesalahan dalam "dividend policy". Kesalahan pengelolaan dibidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi: kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan, kesalahan dalam kebijakan produksi.
2. Faktor Eksternal

   Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional, adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya,turunnya harga-harga dan sebagainya. Faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah kesulitan bahan baku supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan

bahan baku yang digunakan untuk produksi, perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan.

(Fahmi : 2013) mengatakan penyebab terjadinya financial distress adalah dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukan dengan 2 (dua) metode, yaitu Stock-based insolvency dan Flow-based insolvency. Stock-based insolvency adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (negative net wort), sedangkan Flow-based insolvency ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (operating cash flow) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

2.2.5.3. Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi Financial Distress sangatlah penting bagi beberapa pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami financial distress, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah. Ada berbagai macam cara atau metide yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi financial distress.

Febrina (2010) mengatakan Berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya financial distress adalah :

1. Pemberi Pinjaman atau kreditor. Institusi pemberi pinjaman memprediksi financial distress dalam memutuskan apakah pemberi pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
2. Investor. Model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator. Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengwasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk

mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah. Prediksi financial distress penting bagi pemerintah dalam melakukan antitrust regulation.
5. Auditor. Model prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang going concern perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan going concern nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf pernjelasan atau bisa juga memberikan opini disclaimer (atau menolak memberikan pendapat).
6. Manajemen. Apabila perusahaana mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menganggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena itu, manajemen harus melakukan prediksi financial distress dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

2.2.6. Cash Flow

2.2.6.1. Pengertian Cash Flow

Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas meliputi uang tunai (cash of hand) dan rekening giro, sedangkan setara kas (cash equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Riyanto (2011) mendefinisikan kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Dengan demikian kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

(Munawir, 2010) kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan.

(Harahap, 2011) Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan yang berguna bagi manajer untuk menilai operasi masa lalu untuk merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan di masa depan. Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Laporan arus kas menurut Martani, dkk (2015) adalah laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar, dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Melalui laporan arus kas, pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang pengeluaran dan penerimaan kas suatu perusahaan selama suatu periode. Untuk mencapai tujuan itu, aliran kas di klasifikasikan dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasional, aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang menyediakan informasi arus kas masuk dan arus kas keluar pada perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.2.6.2. Klasifikasi Laporan Arus Kas

Penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode diklasifikasikan dalam laporan arus kas menjadi tiga aktivitas berbeda aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan (PSAK 2, 2017). Klasifikasi ini definisikan sebagai berikut:

1. Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)

   Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas,

membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, dalam hubungannya dengan informasi lain, dalam memprakirakan arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi adalah :

a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa;
b. Penerimaan kas dari royalty, fees, komisi, dan pendapatan lain;
c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
d. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lain;
f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasikan secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi; dan
g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

2. Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi (baik hutang maupun ekuitas) serta property, pabrik, dan peralatan. Arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah :

a. Pembayaran kas untuk memperoleh asset tetap, asset tak berwujud, dan asset jangka panjang lain;
b. Penerimaan kas dari penjualan asset tetap, asset tak berwujud, dan asset jangka panjang lain;
c. Pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama;
d. Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama;
e. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan);;

f. Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan);

3. Aktivitas pendanaan (*Financing Activities*)

Aktivitas pendanaan adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya. Beberapa contoh arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan adalah :

a. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lain;
b. Pembaran kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham entitas;
c. Penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain;
d. Pelunasan pinjaman; dan
e. Pembayaran kas oleh lessee untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

2.2.6.3. Metode Penyajian Laporan *Cash Flow*

Perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu metode berikut :

a. Metode Langsung

Dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan. Perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan metode langsung (PSAK No. 2). Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Dengan metode langsung informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik :

1. Dari catatan akuntansi perusahaan
2. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan dan pos – pos lain dalam laporan laba/rugi

Pada metode langsung rekening penghasilan dan biaya yang dilaporkan dengan basis akrual dikonversikan menjadi penghasilan dan biaya dengan basis kas.

Arus kas dari aktivitas operasi ini dihitung dari jumlah pendapatan (penghasilan) dan beban (biaya) disesuaikan dengan perubahan rekening aktiva atau utang lancar yang berkaitan. Sebagai contoh, penerimaan kas dari pelanggan dihitung dengan melakukan penyesuaian angka pendapatan (basis akrual) dengan perubahan piutang usaha.

b. Metode Tidak Langsung

Dengan metode tidak langsung, laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (deferral) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan dan unsure penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan (PSAK No. 2). Dalam metode tidak langsung arus kas bersih dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh :

1. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan
2. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak yang ditangguhkan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba / rugi konsilidasi
3. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis

sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi (Praptika dan Rasmini, 2016).

Werastuti (2013:102) menyatakan hubungan yang lama antara perusahaan dengan akuntan publik yang sama berpotensi menjadikan akuntan publik puas pada apa yang dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas, dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen. Dengan demikian diprediksikan semakin lama masa perikatan audit (audit tenure) dengan auditee maka kemungkinan pemberian opini audit going-concern akan semakin rendah., maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : *Audit tenure tidak* bepengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

2.3.2. Pengaruh *Audit Report Lag* terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Ghozali (2014) mengemukakan bahwa Audit Report Lag merupakan lamanya waktu penyelesaiaan audit oleh auditor yang dapat dilihat dari perbedaan tanggal pada laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen. Semakin lama auditor mengeluarkan laporan keuangan dengan opini audit maka semakin lama audit report lag.

Dengan demikian diprediksikan bahwa semakin lama jangka waktu penyelesaian audit maka pemberian opini audit going-concern oleh auditor akan semakin besar. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_2 : *Audit report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going-concern*

2.3.3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern

Menurut Zureigat (2011) kualitas audit juga didefinisikan sebagai segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Kualitas audit dapat diukur dengan dua hal yaitu perusahaan yang di audit dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) big four dan perusahaan yang bukan

diaudit dengan KAP big four. KAP big four dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan KAP non-big four. Karena, memiliki pendidikan yang baik, mendapatkan pelatihan dan pengalaman sehingga memiliki keahlian dalam bidangnya dan dapat menilai secara objektif sesuai dengan standar audit.

Menurut Kurnia dan Mella (2018) Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuswardi (2012) menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki arah positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit going concern. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianingsih (2012) menujukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern yang berarti KAP yang memilik reputasi baik seperti big four akan cenderung mengungkapkan masalah dan menerbitkan opini going concern pada perusahaan yang diauditnya dibandingkan KAP non-big four. Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : *Kualitas audit* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*

2.3.4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern

Evanny Indri & Hapsari (2012:103) mengatakan bahwa Financial Distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (Seperti hutang dagang dan beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Fitrianasari dan Januarti (2013:44) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (financial distress) akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan dalam keuangan seperi arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian utang. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan kesulitan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dengan demikian diprediksikan semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan pemberian opini audit modifikasi *going-concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat:

H4 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*

2.3.5. Pengaruh Cash Flow terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern

Dasono dan Ashari (2010) cash flow dari aktivitas operasi digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya terhadap hutang lancar yang ada di perusahaan. Rasio cash flow dari aktivitas operasi sama dengan cash flow operasi dibagi dengan hutang lancar. Perusahaan yang memiliki arus kas yang tinggi relatif memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan perusahaannya sehingga relatif kecil untuk mengalami kesulitan keuangan dan auditor cenderung tidak memberikan opini audit going concern pada perusahaan yang memiliki cash flow operasi positif. Dengan demikian, diprediksikan bila semakin tinggi cash flow to total debt ratio makan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit going-concern. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat:

H5 : *Cash Flow* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*

2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Siregar (2013:65) Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Dugaan jawaban sementara ini pada prinsipnya bermanfaat membantu agar proses penelitian lebih terarah. Hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : *Audit tenure* tidak bepengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

H_2 : *Audit report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going-concern.*

H_3 : *Kualitas audit* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*

H4: *Financial Distress* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern.*

H5 : *Cash Flow* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan variabel independen dengan dependen. Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:
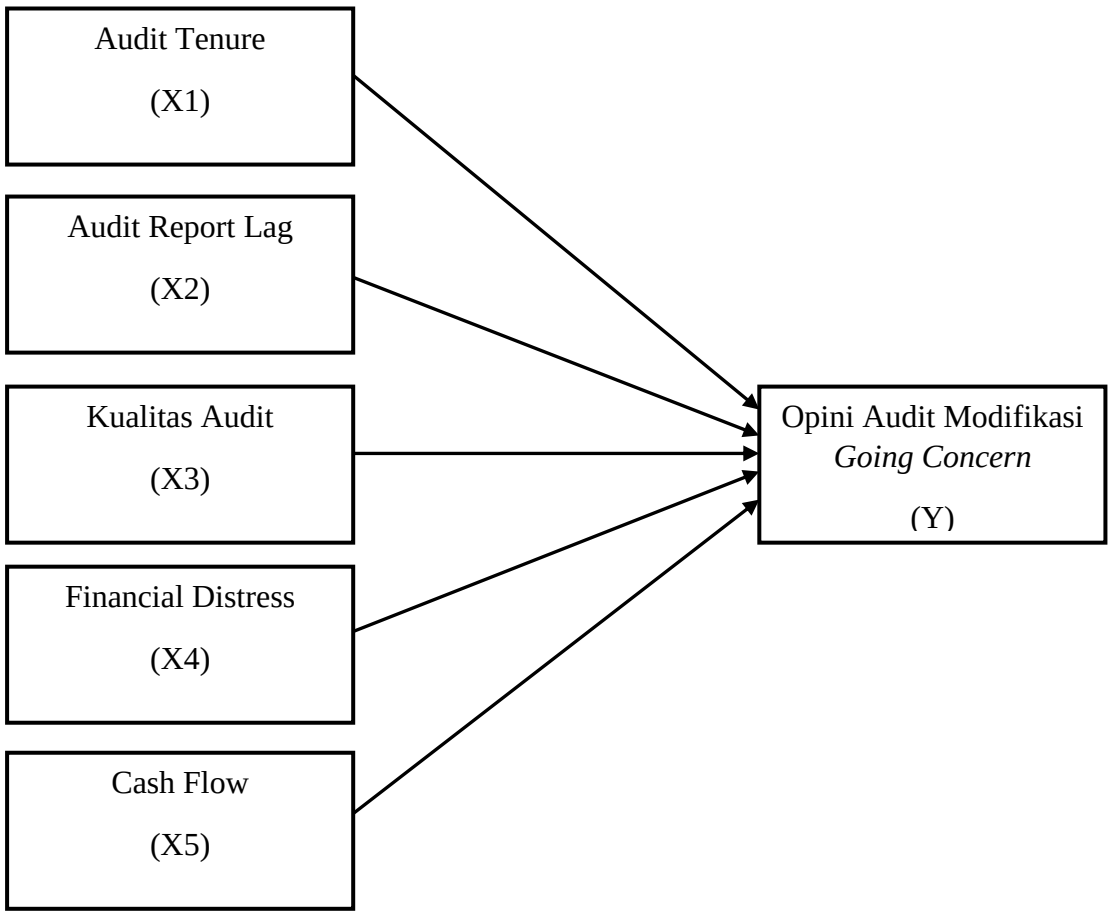
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian